

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Marini Asjuwita
17043186

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

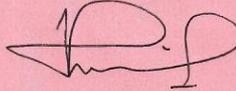
PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018

Nama : Marini Asjuwita
NIM/TM : 17043186/2017
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2020

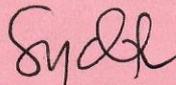
Disetujui Oleh:

Pembimbing



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

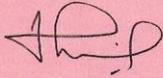
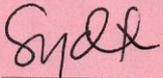
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018
Nama : Marini Asjuwita
NIM/TM : 17043186 /2017
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2020

Tim penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Anggota	Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D	2. 
3.	Anggota	Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marini Asjuwita
Nim/ Tahun Masuk : 17043186/ 2017
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang/ 17 Maret 1995
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Raya Parak Laweh RT 001 RW 009
Kel. Parak Laweh Kec. Lubuk Kilangan, Padang Sumatera Barat
No Hp : 085365361261
Judul Skripsi : Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak orang lain kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Mei 2021
Yang menyatakan



Marini Asjuwita
Marini Asjuwita
Nim. 17043186

ABSTRAK

Marini Asjuwita (17043186) : Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Pembimbing : Henri Agustin, S.E., M.Sc, Ak

This study aims to analyze the effect of environmental performance on the level of profitability on manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2014-2018, analyze the effect of environmental costs on the level of profitability on manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2014-2018, and analyze the influence of environmental performance and costs environment has a joint influence on the level of profitability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The results of this prove that (1) Environmental performance has no positive effect on profitability on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. (2) Environmental costs do not have a positive effect on profitability on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018.

Keywords: environmental performance, PROPER, environmental cost, financial performance, and return on assets.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji beserta syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT berkat semua pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat demi memperoleh gelar sarjana (Strata 1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Henri Agustin, S.E., M.Sc, Ak selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, ilmu, pengetahuan, bimbingan, dukungan, dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini, yaitu:

1. Kedua Orang tua dan saudara kandung yang senantiasa memberikan dukungan moril, materil, serta kasih sayang yang tiada hentinya kepada Penulis.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Akuntansi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Keluarga baruku Suci Febriyanti, Wellya Fitri, Rahmi, Husni Amrina, yang telah setia membantu dan mendampingi penulis.
6. Teruntuk ibu Marianis yang selalu dengan sabar mendoakan penulis hingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman jurusan Akuntansi yang dalam suka dukanya setia menemani penulis dari awal penelitian hingga mendampingi sampai akhir penelitian ini dan teman-teman lain yang tak bisa disebutkan satu persatu.
8. Serta semua pihak yang telah membantu proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Segala bentuk bantuan yang diberikan mudah-mudahan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Aamiin. Skripsi ini belum begitu sempurna dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat demi tercapainya konversi Bank Nagari Sumatera Barat yang sesuai syariat untuk kita semua.

Jazakumullahu Khairan.

Padang, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Teori Legitimasi	14
B. Teori Stakeholder	16
C. Green Accounting	17
1. Konsep <i>Green Accounting</i>	17
2. Perkembangan <i>Green Accounting</i> di Indonesia.....	18
3. Fungsi Akuntansi Lingkungan.....	19
4. Ruang Lingkup <i>Green Accounting</i>	20
D. Kinerja Lingkungan	20
E. Biaya Lingkungan	24
1. Biaya Lingkungan.....	24
2. Klasifikasi Biaya Lingkungan	25
3. Tujuan Biaya Lingkungan	26
4. Indikator Pengukuran Biaya Lingkungan	26
F. Profitabilitas	26
1. Pengertian Profitabilitas	26

2.	Mengapa Profitabilitas Penting	27
3.	Analisis Rasio Profitabilitas	28
4.	<i>Return On Asset</i> (ROA)	30
5.	<i>Return On Investment</i> (ROI)	32
6.	<i>Return On Equity</i> (ROE)	33
G.	Penelitian Terdahulu	34
H.	Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian	38
1.	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas	38
2.	Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas	40
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B.	Populasi dan Sampel Penelitian	42
C.	Metode Pengumpulan Data	44
D.	Jenis dan Pengukuran Variabel	45
E.	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	47
F.	Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Subjek Penelitian	52
B.	Hasil Penelitian	56
C.	Hasil Uji Asumsi Klasik	59
D.	Uji Analisis Regresi	63
E.	Pembahasan	65
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	69
B.	Keterbatasan	69
C.	Saran	69
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Peringkat Penilaian Kinerja Lingkungan	22
2. Kriteria Pemilihan Sampel	43
3. Daftar Sampel Perusahaan	43
4. Kriteria Pengambilan Sampel	53
5. Daftar Perusahaan Manufaktur Sampel Penelitian	54
6. Hasil Statistik Deskriptif Profitabilitas	56
7. Hasil Uji Normalitas	59
8. Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
9. Hasil Uji Autokorelasi.....	61
10. Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
11. Hasil Uji Model (F test)	64
12. Hasil Uji T.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Profitabilitas (ROA)	78
2. Tabulasi Biaya Lingkungan	83
3. Tabulasi Kinerja Lingkungan (PROPER).....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan sebuah organisasi yang melaksanakan kegiatan operasi dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Namun, seringkali perusahaan mengabaikan masalah dalam aspek lingkungan dalam melaksanakan kegiatannya, dimana hal ini dapat membuat perusahaan merasakan dampak besar yang nantinya bisa mengancam keberlangsungan (*sustainability*) usahanya.

Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat; setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup; setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 23/1997). Sama halnya juga dengan Pelita ketujuh melalui TAP MPR No.II/MPR/1998 tentang GBHN, menyatakan bahwa kebijakan sektor lingkungan hidup antara lain mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional berkelanjutan.

Giatnya perusahaan manufaktur dalam meningkatkan keuntungan secara otomatis akan menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan hidup sekitarnya.

Atas dasar ingin menghasilkan laba yang maksimal dan memperoleh asupan modal, sebagian perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan sekitar dan dampak sosial dari proses kegiatannya. Dan prinsip maksimalisasi laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan (Aida dkk, 2019). Oleh karena itu, pemerintah juga harus mulai memikirkan kebijakan ekonomi terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup.

PROPER merupakan salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi, yang diarahkan untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disentif reputasi, dan mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna dimulai dari yang terbaik yaitu, emas, hijau, biru, merah, dan yang terburuk adalah warna hitam. Setelah itu akan diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan

terhadap masyarakat sekitar, sehingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya (Oktalia, 2014). Sebagaimana yang dinyatakan Rakhiemah dan Agustia (2009) bahwa perusahaan yang peduli dengan kinerja lingkungannya berarti telah menerapkan CSR dengan sebagaimana semestinya terbukti dengan kepedulian lingkungan dan sosial yang tinggi.

Saat suatu perusahaan memiliki peran yang banyak dalam kegiatan lingkungannya, maka juga akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunannya, dan ini akan mencerminkan transparansi dari suatu perusahaan bahwa perusahaan juga berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya hingga masyarakat tahu seberapa besar tanggung jawab dan andil perusahaan terhadap lingkungannya (Oktalia, 2014).

Pada umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentu menjanjikan laba yang lebih tinggi, oleh sebab itu banyak calon investor yang tertarik pada perusahaan manufaktur. Tetapi, keberadaan perusahaan manufaktur di Indonesia dapat membangun sekaligus merusak. Dalam hal pembangunan, dapat menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian di sekitar daerah perusahaan. Namun, di sisi lain perusahaan juga berpotensi untuk merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Fitriyani dan Siti Mutmainah, 2011). Seperti yang terjadi di Kampung Gunung Sari Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas, akibat pembangunan pengolahan air baku oleh PT Gajah Tunggal Tbk menimbulkan kerusakan lingkungan. Dampak yang dirasakan masyarakat adalah badan jalan tergerus dengan material bangunan, rumah

masyarakat mengalami retak, tanah yang labil akibat pengerjaan bangunan, dan kesulitan mendapat air bersih karena mata air yang ada di dalam tanah menyembur keluar akibat galian proyek intake (Indopos, 2016).

Perusahaan manufaktur di dalam operasinya selain menghasilkan produk, juga menghasilkan limbah. Hal ini disebabkan oleh adanya inefisiensi yang dipahami dalam operasi perusahaan tersebut. Konsep mengenai pengelolaan lingkungan yang dipahami perusahaan adalah terbatas pada pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, tanpa adanya pertimbangan untuk mengubah proses produksi agar limbah yang dihasilkan dapat dikurangi (Agustia, 2010).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terikat secara *mandatory* (wajib) untuk melakukan pengungkapan CSR berdasarkan peraturan Bapepam LK.No.X.K.6. Walaupun secara *mandatory* (wajib) telah ada peraturan yang mengatur pengimplementasian CSR, namun peraturan-peraturan tersebut tidak mengatur mengenai pelaporan program CSR dan tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR.

Fenomena saat ini perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia masih belum secara maksimal memanfaatkan program CSR yang ada, serta belum tepat sasaran terhadap tujuan dari program CSR yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu wujud kinerja lingkungan. Perusahaan melakukan aktivitas kinerja lingkungan atau CSR secara intensif untuk menutupi beberapa kinerja korporasi yang melanggar aturan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Moser dan Martin (2012) dimana mereka menyatakan bahwa banyak perusahaan berkeinginan membuat kesan atau *image* yang baik untuk kinerja CSR nya.

CSR merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para *stakeholder*, perusahaan sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial. Masyarakat dan calon investor dapat memberikan respon positif kepada perusahaan yang terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Perhatian masyarakat yang semakin luas terhadap pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan banyak dari perusahaan yang menimbulkan dampak negatif dari proses operasional perusahaan terhadap lingkungan yang sudah tidak dapat ditoleransi. Masyarakat mengharapkan perusahaan lebih peka terhadap kegiatan yang meminimalkan resiko polusi serta penggunaan sumber daya alam secara efektif dan efisien (Scahaltengger dan Synnestvedt, 2002).

Saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan tentu perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Dimana biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan guna pencegahan kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang timbul disebabkan aktivitas perusahaan. Namun, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan. Di sisi lain perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal, adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya

lingkungan ini bisa dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan saat ini bisa memberikan manfaat dimasa yang akan datang berupa *image* baik dari perusahaan tersebut sehingga bisa menjaga kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan dan menarik perhatian para calon investor untuk menanamkan modalnya.

Dalam hal ini perusahaan memaknai biaya bukan lagi sebagai beban, tetapi sebagai investasi perusahaan terkait *sustainability*-nya. Menghindari pemahaman yang keliru bahwa dengan menganggarkan biaya lingkungan kinerja perusahaan malah turun karena laba turun, tetapi justru malah meningkat karena calon investor tertarik untuk berinvestasi. Dalam perspektif bisnis global, perusahaan perlu sertifikasi atau ISO pengelolaan lingkungan untuk bersaing di pasar global. Guna mencapai keberhasilan dalam menerapkan akuntansi lingkungan bagi perusahaan-perusahaan.

Fenomena yang terjadi juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang ditimbulkan dari program atau kinerja lingkungan perusahaan juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam proses manajemen laba di dalam pelaporan keuangan (Prior et al, 2008). Sebab dengan adanya manajemen laba pada komponen biaya lingkungan maka akan dapat membuat perusahaan seolah-olah sukses dalam melaksanakan program CSR yang telah dijalankan agar dapat lebih meyakinkan dari para investor (*stakeholder*) untuk dapat berinvestasi serta berkontribusi pada perusahaan (Prior et al, 2008).

Saat ini muncul aliran dalam pemikiran ilmu akuntansi yaitu *Green Accounting* diletakkan sebagai ilmu rekayasa informasi, ketika dihadapkan pada masalah pengelolaan lingkungan dan bisnis akuntansi harus memikirkan untuk

menjembatani permasalahan yang muncul dalam dinamika hubungan antara masalah lingkungan dan masalah bisnis, yaitu masalah lingkungan seperti isu yang terjadi dengan masalah bisnis yang berkaitan dengan profitabilitas yang selalu di kejar oleh perusahaan. Profitabilitas bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi profit. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu bentuk profitabilitas yaitu dapat diukur menggunakan rasio-rasio profitabilitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi lingkungan dan sosialnya (Hackston dan Milne, 1996).

Peningkatan kinerja keuangan akan berorientasi pada peningkatan laba perusahaan. Perusahaan akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan usahanya dan ini akan berakibat pada kerusakan lingkungan. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba ini sering disebut dengan profitabilitas.

Profitabilitas bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi profit. Apabila profitabilitas suatu perusahaan baik maka ini akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi lingkungan dan sosialnya (Hackston dan Milne, 1996). Dari penelitian yang dilakukan oleh Rkahiemah dan Agustia (2009), Sudaryanto (2011), dan Fitriyani

(2012) menyebutkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan. Dimana saat semakin besar kinerja lingkungan maka akan semakin tinggi pula profitabilitas suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi mengenai kinerja perusahaan jangka panjang. Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan, tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha, sedangkan daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha seperti ROA.

Return on Assets (ROA) dalam analisis manajemen keuangan, mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2005). Metode yang paling sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yakni dengan menggunakan *financial ratio* yang dianalisis dari laporan keuangan perusahaan

Hasil penelitian sebelumnya oleh Dessy dan Rosita (2015) menguji kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kausal, sedangkan untuk pengukuran variabel menggunakan PROPER (variabel kinerja lingkungan) dan indeks CSR (variabel CSR). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Andewi dkk (2015) mengukur variabel

menggunakan tingkat pengembalian aset atau ROA (variabel kinerja keuangan) dan PROPER (variabel kinerja lingkungan). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan terhadap profitabilitas tidak ada pengaruh yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan Fitriani (2013) dan Camilia (2016) tidak menemukan hubungan positif antara biaya lingkungan dengan kinerja keuangan. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Fitriani mengukur variabel dengan membandingkan dana program bina lingkungan/CSR dengan laba bersih (variabel biaya lingkungan) dan perbedaan antara nilai pasar saham dan jumlah ekuitas yang telah ditanamkan investor/*market value added* (variabel kinerja keuangan); dan penelitian oleh Camilia mengukur variabel dengan menggunakan ROA (variabel kinerja keuangan) dan membandingkan biaya yang dikeluarkan untuk program bina lingkungan dengan laba bersih setelah pajak (variabel biaya lingkungan). Namun hasil penelitian dari Sharairi (2005) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sharairi menyebarkan kuesioner ke bagian keuangan, manajer strategis dan bagian biaya di masing-masing perusahaan untuk kemudian dilakukan analisis data menggunakan SPSS.

Adapun alasan dipilihnya perusahaan manufaktur dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan diatas yakni masih banyaknya proses dari kinerja lingkungan dan penggunaan biaya lingkungan di perusahaan manufaktur yang belum tepat sasaran serta masih adanya celah terjadinya proses manajemen laba dari kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Sesuai yang diungkapkan bahwa konsep mengenai pengelolaan lingkungan yang dipahami perusahaan adalah

terbatas pada pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, tanpa adanya pertimbangan untuk mengubah proses produksi agar limbah yang dihasilkan dapat dikurangi (Agustia, 2010). Selain itu berdasarkan analisis sementara peneliti terdapat banyak dari perusahaan manufaktur yang belum melakukan pengungkapan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan secara menyeluruh di dalam laporan keuangan perusahaan. Padahal pengungkapan atas kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sangat penting sebagai informasi tambahan oleh calon investor, kreditur, pemerintah maupun masyarakat.

Penelitian sebelumnya dilakukan pada seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dengan jangka waktu yang digunakan tahun 2004-2006; perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jangka waktu yang digunakan tahun 2009-2012: perusahaan pada industri pertambangan dan manufaktur dengan jangka waktu yang digunakan tahun 2009-2010. Sedangkan penelitian akan peneliti lakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jangka waktu yang digunakan tahun 2014-2018.

Alasan lainnya juga masih terdapat beberapa masalah yang terjadi terkait penyusunan dalam biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Banyak diantara perusahaan manufaktur yang tidak memisahkan biaya lingkungan dengan biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali **Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh biaya lingkungan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan bahan pertimbangan untuk perusahaan-perusahaan industri manufaktur di Indonesia mengenai dampak dari penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

2. Bagi Kementerian Lingkungan Hidup

Sebagai lembaga pembuat peraturan atau standar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi alat sebagai pencegahan masalah lingkungan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis pada riset yang mempengaruhi suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

E. Sistematika Penulisan

Untuk pemahaman penelitian, penelaah penelitian, dan pembahasan penelitian dapat mencapai tujuan, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan berikut ini :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang konsep teori, kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan teori profitabilitas, serta akan ditampilkan penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, operasionalisasi data dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, pembahasan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh setelah dilakukan penelitian

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Legitimasi

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Candra, 2009). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Postulat dari teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1996).

Definisi tersebut mengatakan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengutamakan keberpihakan atau kepentingan masyarakat. Operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan dari masyarakat. Legitimasi merupakan situasi dimana perhatian antara masyarakat dan lingkungan telah terpenuhi.

Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik (Hadi, 2011). Purwanto (2011) menyatakan teori legitimasi bahwa perusahaan secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan kegiatan/aktivitas yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma masyarakat dimana perusahaan beroperasi atau berada.

Perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan sebagai usaha dalam memperoleh legitimasi. Perusahaan menyadari bahwa adanya kontrak sosial dengan masyarakat sangat dibutuhkan dalam kelangsungan hidup perusahaan dan dengan adanya CSR merupakan salah satu wujud bentuk tanggung jawab perusahaan untuk masyarakat. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingannya untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, 1994 dalam Pujiasih, 2013).

Perusahaan menganggap keberadaan dan aktivitasnya mendapat status dari masyarakat atau lingkungan apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, sehingga perusahaan akan beroperasi atau dikatakan terlegitimasi (Adhima, 2012). Dengan perusahaan yang dapat dikatakan sudah terlegitimasi maka citra atau nama baik perusahaan akan menjadi baik di mata masyarakat, apalagi membuat kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan dapat bertambah. Legitimasi dapat juga dijadikan sebagai wahana dalam mengonstruksikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011). Legitimasi perusahaan dimata *stakeholder* dapat dilakukan dengan integritas pelaksanaan etika di berbisnis (*business ethics integrity*) serta meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan (*social responsibility*) (Sriviana

&Asyik, 2013). Dengan demikian, perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* serta menjaga lingkungan di sekitarnya yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat juga merupakan salah satu upaya perusahaan agar bisa terlegitimasi.

B. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2004). Hal ini disebabkan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Menurut Ghazali dan Chariri (2007), Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Stakeholder menurut Kasali (2003) merupakan kelompok yang ada di dalam dan luar perusahaan yang berperan dalam menentukan keberhasilan perusahaan dan mempertaruhkan hidupnya pada perusahaan. Agoes & Ardana (2014) mengatakan bahwa teori *stakeholder* adalah

peranan bisnis perusahaan tidak lagi terbatas dari beberapa pemangku kepentingan saja, kini perusahaan dianggap sebagai lembaga sosial yang dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan pada semua pemangku kepentingan. Maka disimpulkan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi perusahaan yang berperan dalam menentukan keberhasilan perusahaan itu sendiri. Hubungan antara *stakeholder* dengan perusahaan ini saling bergantung.

Hubungan antara *stakeholder* dan perusahaan saling bergantung. *Stakeholder* membutuhkan perusahaan, begitupun dengan perusahaan yang juga membutuhkan *stakeholder*. *Stakeholder* membutuhkan perusahaan untuk memenuhi kepentingannya, sementara perusahaan juga membutuhkan *stakeholder* untuk mencapai keberhasilan dan menjaga kontinuitas perusahaannya.

C. Green Accounting

1. Konsep Green Accounting

Konsep sistem akuntansi lingkungan dapat diterapkan oleh perusahaan dalam skala yang besar maupun skala kecil dalam setiap industri dalam sektor manufaktur dan jasa. Penerapan akuntansi lingkungan harus dilakukan dengan sistematis atau didasarkan pada kebutuhan perusahaan. Keberhasilan dalam penerapan akuntansi lingkungan terletak pada komitmen manajemen dan keterlibatan fungsional. Sebuah perusahaan tidaklah terlepas dari tanggung jawab lingkungan, karena itu diperlukan suatu cara untuk mengintegrasikan biaya lingkungan misalnya konsep eksternalitas dimana konsep ini melihat dampak langsung aktivitas suatu entitas terhadap lingkungan sosial, non-sosial dan ekologis. Langkah awal yang dapat dilakukan terkait biaya lingkungan adalah dengan mengkategorikan jenis biaya terkait dengan memperhatikan beberapa aspek seperti lokasi situs limbah, jenis limbah berbahaya, metode pembuangan, dan

lainnya. Biaya lingkungan mengandung biaya yang eksplisit dan implisit. Biaya implisit seperti biaya yang timbul akibat potensi kewajiban yang muncul

Sistem penilaian biaya lingkungan dapat membantu memperbaiki keputusan-keputusan yang terkait dengan keputusan pembauran produk, pemilihan input produksi, penilaian pencegahan pencemaran, evaluasi pengelolaan limbah serta penentuan harga produk. Terdapat beberapa cara untuk mengetahui biaya-biaya lingkungan perusahaan yaitu dengan mengadopsi sistem akuntansi konvensional, *activity based costing*, *full cost accounting* dan *total cost assessment*.

2. Perkembangan *Green Accounting* di Indonesia

Pada tahun 1992, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan Konferensi Lingkungan dan Pembangunan atau *Earth Summit* di Rio de Janeiro untuk membahas pembangunan yang berkelanjutan. Seperti yang tercantum dalam *preamble of agenda-21*, sebuah rencana telah disepakati oleh lebih dari 178 pemerintah yang hadir. Dalam konferensi tersebut membahas tentang semakin besar kesadaran akan masalah lingkungan akan meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang. Agenda 21 merekomendasikan agar negara-negara menerapkan akuntansi lingkungan (*INTOSAI Working Group on Environmental Auditing*, 2010).

Berdasarkan artikel yang dimuat dalam majalah Akuntan Indonesia Edisi No.3 bulan November tahun 2007, menyinggung tentang bagaimana peran akuntan terhadap lingkungan yang makin memprihatinkan. Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-KAM) yang juga merupakan Direktur Eksekutif *National Center for Sustainability Reporting*(NCSR) Ali Darwin, Ak, MSc melihat ada empat hal mengapa penekanan terhadap isu lingkungan semakin signifikan akhir-akhir ini.

Pertama, Ukuran perusahaan yang semakin besar. Menurut Ali, semakin besar perusahaan, diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi pula dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan operasi, produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Kedua, aktivis dan LSM semakin tumbuh. LSM bidang lingkungan hidup telah tumbuh dengan pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kegiatan yang dilakukan oleh aktivis lingkungan hidup semakin kompleks dan berkualitas. Mereka akan mengungkapkan sisi negatif perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup dan akan berjuang menuntut tanggungjawab atas kerusakan lingkungan atau dampak sosial yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan. Ketiga, Reputasi dan citra perusahaan. Perusahaan-perusahaan dewasa ini menyadari bahwa reputasi, merk, dan citra perusahaan merupakan isu strategis yang bernilai tinggi dan harus dilindungi. Keempat, Kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang sangat cepat. Isu lingkungan dan sosial yang berdampak negatif akan menyebar dan dapat diakses dengan mudahnya melalui teknologi. Ali mengungkapkan pentingnya dilakukan pembangunan berkelanjutan oleh setiap perusahaan karena perusahaan harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

3. Fungsi Akuntansi Lingkungan

Fungsi *green accounting* dibagi menjadi 2, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal.

a. Fungsi internal

Sebagai salah satu tahap dalam sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisa biaya lingkungan dengan manfaatnya, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas konservasi lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat. Akuntansi lingkungan dapat berfungsi sebagai alat manajemen yang digunakan manajer dan unit bisnis terkait.

b. Fungsi eksternal

Dengan mengungkapkan hasil pengukuran kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan sebuah perusahaan untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*, seperti konsumen, mitra bisnis, investor, dan masyarakat lokal. Diharapkan bahwa publikasi dari akuntansi lingkungan dapat memenuhi tanggung jawab perusahaan dalam akuntabilitas *stakeholder* dan digunakan untuk evaluasi dari konservasi lingkungan.

Intinya adalah bahwa akuntansi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan yang dibuat untuk pihak yang memerlukan dan dapat digunakan. Kesuksesan dari akuntansi lingkungan tidak tergantung dari bagaimana perusahaan mengklasifikasikan biaya yang terjadi di perusahaan.

4. Ruang lingkup *Green Accounting*

Akuntansi lingkungan bertujuan mengukur biaya dan manfaat sosial sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dan pelaporan prestasi perusahaan. Akuntansi lingkungan adalah sebuah alat fleksibel yang dapat diterapkan dalam skala penggunaan dan cakupan ruang lingkup yang berbeda. Skala yang digunakan tergantung dari kebutuhan, kepentingan, tujuan, dan sumber daya perusahaan. Permasalahan dalam menentukan ruang lingkup akuntansi lingkungan adalah bagaimana perusahaan dapat menentukan biaya lingkungan yang muncul akibat aktivitas bisnisnya yang mana biaya tersebut terkadang tidak dapat diukur secara akuntansi. Semakin luas cakupannya perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengukurnya.

D. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat dalam program oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia, yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan

program pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap-tiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut.

Michael dan Rondinelly (1998) dalam Wardah (2015) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan seperti *regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menerapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan. Lalu, *cost factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Selanjutnya, *stakeholder forces*, perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.

Dan *competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Guna memberikan gambaran kinerja penataan perusahaan lebih menyeluruh, maka sejak tahun 2002 aspek penilaian kinerja penataan dalam PROPER diperluas. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penilaian untuk aspek upaya meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya dan pelaksanaan

kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*). Berikut adalah indikator peringkat kinerja yang digunakan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan :

Tabel 2.1
Indikator Peringkat Penilaian Kinerja Lingkungan

Aspek	Indikator
Pencemaran air	<p>Mempunyai program kerja konservasi penggunaan air</p> <p>Melakukan audit penggunaan air secara berkala</p> <p>Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan</p> <p>Melakukan upaya <i>recycle</i> minimal 30% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan <i>baseline data</i></p>
Pencemaran udara/energi	<p>Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan emisi udara.</p> <p>Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara</p> <p>Mempunyai neraca penggunaan energi</p> <p>Melakukan kegiatan pengurangan emisi <i>fugitive</i> minimal 20% dari <i>baseline data</i></p> <p>Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (Bahan Perusak Ozon)</p> <p>Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 5% dari <i>baseline data</i></p> <p>Melakukan efisiensi energi minimal 5% dari <i>baseline data</i></p>
Limbah B3	<p>Mempunyai program 3R (<i>Resue, Recycle, Recovery</i>) untuk pengolahan limbah B3</p> <p>Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah yang berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian berdasarkan <i>baseline data</i></p>
Padat non B3	<p>Mempunyai program 3R kegiatan pengolahan limbah non B3</p> <p>Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah padat non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan <i>baseline data</i></p>
Sistem manajemen	<p>Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan berskala.</p>

lingkungan	Memperoleh sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali. Telah mendapatkan peringkat PROPER hijau selama dua kali berturut-turut
<i>Community Development</i>	Melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mandiri, seperti adanya usaha mandiri masyarakat. Mendapatkan penghargaan <i>Corporate Social Responsible</i> (CSR) dari lembaga lainnya.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Hasil dari PROPER ini adalah peringkat emas, hijau, biru, merah dan hitam. Perusahaan akan diberi penilaian warna emas apabila perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Penilaian warna hijau adalah untuk perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai keanekaragaman hayati, sistem manajemen lingkungan, 3R limbah padat, 3R limbah B3, konservasi penurunan beban pencemaran air, penurunan emisi dan efisiensi energi.

Penilaian warna biru adalah untuk perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH, yaitu penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air dan implementasi AMDAL.

Penilaian warna merah adalah untuk perusahaan yang sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan. Dan untuk penilaian warna hitam adalah peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan, perusahaan

belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh KLH.

E. Biaya Lingkungan

1. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi (Hansen dan Mowen, 2009). Biaya lingkungan merupakan kos yang terjadi disebabkan adanya atau kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk (Sholihin, 2004). Susenohaji (2003) mengatakan biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang timbul dengan perlindungan yang dilakukan. Hansen dan Mowen (2009) juga mengemukakan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi karena kualitas buruk lingkungan yang mungkin terjadi. Dari ketiga pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian dari biaya lingkungan, biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan guna pencegahan kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang timbul disebabkan aktivitas perusahaan.

Secara garis besar pengertian biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (Sulistyowati,1999):

a. Biaya lingkungan implisit (*remedialcost*)

Biaya ini tidak terkait secara langsung dengan proses produksi suatu perusahaan, tetapi merupakan kewajiban perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap lingkungannya. Yang termasuk dalam biaya lingkungan implisit adalah biaya pencemaran tanah, biaya pencemaran air tanah, biaya pencemaran permukaan air, dan biaya pencemaran gas udara.

b. Biaya lingkungan eksplisit (*externalities*)

Yang tergolong pada biaya ini adalah biaya pengurangan polusi udara, limbah, kerusakan

tanaman, biaya pengobatan, dan lain-lain yang sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab perusahaan.

2. Klasifikasi Biaya Lingkungan

Dengan ini, maka biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen dan Mowen, 2009)

- a. Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*), yaitu biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
- b. Biaya Deteksi Lingkungan (*environmental detection cost*), adalah biaya – biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
- c. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya – biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*environmental external failure*), adalah biaya – biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu : a) biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. b) biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

3. Tujuan Biaya Lingkungan

Segala sesuatu yang dilakukan perusahaan pasti memiliki tujuan. Seperti halnya dengan penganggaran biaya lingkungan oleh perusahaan. lima tujuan inti dari perspektif lingkungan dalam Hansen dan Mowen (2009) adalah :

- a. Meminimalkan penggunaan bahan baku atau bahan yang masih asli
- b. Meminimalkan penggunaan barang berbahaya
- c. Meminimalkan kebutuhan energi untuk produksi dan penggunaan produk
- d. Meminimalkan pelepasan residu padat, cair, dan gas
- e. Memaksimalkan peluang untuk daur ulang.

4. Indikator Pengukuran Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dalam penelitian diukur dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* dengan laba tahun berjalan. Sesuai dengan yang dikatakan Hadi (2011) dan Babalola (2012). Rumus yang dalam pengukuran biaya lingkungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

F. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Hararap (2008) adalah profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah

dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas perusahaan (Houston, 2006).

2. Mengapa Profitabilitas Penting

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas

dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

3. Analisa Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Profitabilitas juga di gambarkan sebagai prestasi dari sebuah perusahaan karena profitabilitas dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas efektivitas pengelolaan suatu badan usaha. Suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa adanya keuntungan maka perusahaan sulit untuk melanjutkan usahanya. Jadi perhitungan profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa jauh manajemen perusahaan mengendalikan usaha secara efisien. Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba dan pengembalian atas investasi perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri. Adapun manfaat profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti

jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan investasi, sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Adapun rasio profitabilitas menurut Sugiyono (2009) rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atau hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola kewajiban dan modal. Menurut Horne dan Wachowicz (2005), macam-macam profitabilitas antara lain:

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan tiga pengukuran yaitu ROI (*return on investment*), ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on asset*).

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Rasio profitabilitas atau kinerja operasi digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006) “rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi”.

Rasio profitabilitas menurut Horne dan Wachowicz (2005) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan bagaimana perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Adapun pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio profitabilitas seperti *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*, dan *return on asset (ROA)*.

4. Return On Asset(ROA)

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Return on assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Rasio ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dengan kata lain, berapa laba yang diperoleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva. Dalam perhitungan rasio ini, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva (akhir tahun) selama periode perhitungan. Ini dikarenakan penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu bisnis.

Semakin tinggi persentase rasio ini semakin baik penggunaan aktiva secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar. *Return*

on asset (ROA) menurut Kasmir (2012) “adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Selain itu, *Return on asset* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Pengertian rasio *return on asset* menurut Farah (2007) “*return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar nilai *return on asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula perusahaan tersebut dari segi penggunaan aktiva”.

Adapun pengertian *return on asset* (ROA) menurut Sugiyono (2009) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi dari dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu sering pula rasio ini disebut *return on investment* (ROI). Demikian juga Syamsudin (2009) yang mengatakan bahwa *return on asset* (ROA) “merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan”. Rumus untuk menghitung *return on assets* menurut Sugiono (2009) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Sugiyono (2009), jika perusahaan mempunyai rasio sebesar 4,88% hal itu berarti bahwa perusahaan mampu mengelola setiap aset Rp.1 untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,05 atau 4,88%. Semakin tinggi nilai dari *return on asset* (ROA), berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingkat pengembalian yang rendah menurut Brigham

dan Houston (2006) adalah akibat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang rendah ditambah dan biaya bunga yang tinggi yang dikarenakan oleh penggunaan utangnya yang di atas rata-rata di mana keduanya telah menyebabkan laba bersih relatif rendah. Dalam penelitian ini untuk penghitungan profitabilitas dilakukan dengan menghitung besarnya nilai rasio *return on asset* pada perusahaan.

Alasan dipilihnya *return on asset* (ROA) sebagai alat untuk penghitungan profitabilitas karena rasio *return on asset* merupakan salah satu indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsudin (2009) yang mengatakan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Yang berarti bahwa Rasio *return on asset* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan

5. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan investasi yang dilakukan perusahaan. *Return on investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam investasi yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*). Menurut S. Munawir (2007) "*return on investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas

yang digunakan oleh perusahaan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukan”. Adapun pengertian *return on investment* menurut Syamsudin (2009) *return on investment* (ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia diperusahaan.

Adapun perhitungan yang dapat digunakan untuk mngukur *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad \times \quad \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Asset}}$$

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *return on investment* (ROI) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dihasilkan dari seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan operasionalnya.

6. Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Mengukur profitabilitas modal sendiri atau *return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferan) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan, secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada modal perusahaan. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan. Perhitungan rumus ini, yaitu laba bersih dibagi dengan rata-rata dari ekuitas. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Sedangkan menurut Harahap (2011), angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

G. Penelitian Terdahulu

Bagian ini berisi pembahasan dan penjelasan penelitian terdahulu yang berhubungan pada penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dijadikan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Suhong Li (2017) dalam memahami dampak dari *Green Accounting* mengenai Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan di Amerika Serikat. Menguji 500 perusahaan publik di Amerika Serikat di sektor Manufaktur, penelitian terdahulu menggunakan proksi profitabilitas dengan ROS, ROA, dan Tobin's q. Kelemahan dari penelitian yang dilakukan adalah tidak membedakan secara spesifik kinerja lingkungan dari masing-masing perusahaan, selain itu hanya menggunakan satu proksi pengukuran dalam kinerja lingkungan atau *green*

performance yakni dari inisiatif lingkungan. Selain itu sampel yang digunakan tidak secara spesifik kepada perusahaan yang mengalami isu lingkungan. Sehingga tidak mewakili dari hasil penelitian secara keseluruhan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan satu variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan. Selain itu terdapat kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga sama-sama menggunakan populasi dan sampel perusahaan yang sama yaitu manufaktur.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tidak terdapat biaya lingkungan sebagai variabel independen. Proksi kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q, sementara untuk penelitian ini menggunakan proksi ROA saja. Perbedaan lain yaitu pada periode tahun penelitian.

Dessydan Rosita (2015) juga menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada 17 perusahaan manufaktur, infrastruktur dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Kinerja lingkungan sebagai variabel independen pada penelitian ini dinilai berdasarkan hasil PROPER 2011-2013 dan profitabilitas sebagai variabel dependen diukur berdasarkan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian yakni sampel yang digunakan masih terlalu sedikit untuk dapat menggeneralisir hasil dari penelitian, dan proksi pengukuran kinerja keuangan perusahaan hanya fokus pada ROE. Sehingga tidak dapat melihat apakah benar bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap modal perusahaan yang juga tidak memiliki kontribusi dalam pemenuhan dalam kualitas pembuatan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah populasi dan sampel pada perusahaan infrastruktur dan jasa, sementara penelitian ini hanya perusahaan manufaktur saja. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen yaitu biaya lingkungan, serta proksi yang digunakan untuk variabel dependen yaitu profitabilitas adalah ROE, sementara untuk penelitian ini menggunakan ROA.

Penelitian yang dilakukan Tzouvanas (2019) adalah mengenai lingkungan dan kinerja keuangan di sektor Manufaktur Eropa. Menggunakan data untuk 288 perusahaan manufaktur di Eropa pada periode 2005-2016 dengan menggunakan teori *stakeholder*.

Sejalan dengan penelitian Camilia (2016) yang menggunakan sampel sebanyak 33 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan untuk hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sebagai variabel independen. Untuk variabel dependen sama-sama menggunakan kinerja keuangan. Masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat ataupun dijelaskan bagaimana proses dari pemilihan sampel penelitian, serta perihal yang mendasari dari penelitian mengenai kinerja lingkungan.

Ellimaki (2019) menganalisis perdebatan mengenai implikasi dari strategi perusahaan internasional untuk pendekatan lingkungan di beberapa daerah dengan membedakan antara operasi lingkungan yang simbolik dan efektif. Penelitian terdahulu ini menggunakan data panel 292 perusahaan 2011-2018. Penelitian terdahulu menggunakan teori legitimasi untuk memperoleh pengungkapan lingkungan dan kinerja yang saling terkait. Kelemahan dari penelitian

ini hanya melihat dampak secara langsung dari strategi perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan, tidak secara spesifik membahas mengenai dampak jangka panjang maupun faktor yang mendasari dari timbulnya permasalahan tersebut.

Selanjutnya Fitriani (2013) meneliti perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2004-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada pengujian biaya lingkungan menunjukkan hasil bahwa tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penggunaan ROA dalam penelitian ini untuk dapat melihat sejauh mana perilaku oportunistik dari manajer perusahaan terhadap kinerja lingkungan perusahaan, semakin luasnya pengungkapan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin memperlihatkan perilaku oportunistik dari manajer perusahaan itu sendiri. Sebab dengan luasnya pengungkapan terhadap kinerja lingkungan dapat mengalihkan perhatian para investor terkait masalah utama yang sebenarnya sedang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu dengan banyaknya jumlah aset yang bertambah dalam perhitungan laporan tahunan perusahaan mengindikasikan bahwa terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan.

Angela (2015) menggunakan sampel penelitian sebanyak 91 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan populasi dan sampel perusahaan manufaktur. Proksi kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan Tobin's-Q. Kelemahan dari penelitian ini yakni masih kurangnya pemahaman terhadap perilaku masing-masing manajer

terhadap tugas yang diberikan perusahaan, selain itu tidak secara spesifik membahas mengenai persamaan rasio Tobin's Q yang juga dapat menguji kinerja keuangan perusahaan.

Chang (2015) menguji dampak kinerja lingkungan dan kecenderungan pengungkapan kinerja keuangan, bukti empiris panel data industri di Cina. Menguji dengan periode 2008-2012, kausalitas dengan nilai Tobin's Q menggunakan akar dari uji coba data panel.

Lindrianasari (2016) menguji kegiatan pengelolaan lingkungan terhadap kinerja keuangan di pertambangan alat ukur yang dipakai adalah ROI dengan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara biaya lingkungan pada pertambangan. Penelitian terdahulu menggunakan 41 sampel penelitian yang terdiri dari semua perusahaan pertambangan di Indonesia untuk periode 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya pengupasan tanah dalam tahap produksi dan lingkungan dipertambangan memiliki efek positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang berdampak positif bagi kelangsungan perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan tindakan terbaik dalam pengelolaan lingkungan dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan konsekuensi dari semua ini adalah keberlanjutan perusahaan. Kelemahan dalam penelitian ini yang masih dapat diteliti yakni tidak menjelaskan secara spesifik kegiatan pengelolaan lingkungan seperti apa yang harus dilaporkan serta dimasukkan ke dalam proses statistik, selain itu analisis yang digunakan yakni Tobin's Q lebih mengarah kepada proses dari penerapan kinerja keuangan itu sendiri.

H. Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan menjadi hal yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat dikarenakan permasalahan yang menyangkut lingkungan hidup yang semakin menjadi isu global. Namun, kinerja lingkungan yang baik dapat membuat citra dan reputasi perusahaan menjadi lebih baik di mata publik (Haryati, 2013). Sesuai dengan teori yang dipakai peneliti yaitu teori

stakeholder dengan tujuan utama teori ini untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan hal ini yang membuat hubungan antara *stakeholder* dan perusahaan saling bergantung. *Stakeholder* membutuhkan perusahaan untuk memenuhi kepentingannya, sementara perusahaan juga membutuhkan *stakeholder* untuk mencapai keberhasilan dan menjaga kelangsungan perusahaannya (Ghazali, 2007).

Perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan di laporan keuangan ataupun dalam laporan lain seperti PROPER, nilai perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan inilebih baik dalam operasionalnya daripada yang tidak mengungkapkan. Karena ini menjadi salah satu yang mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan, disebabkan karena perusahaan menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan lingkungan yang nantinya akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan (Sudaryanto, 2011).

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelola maka kinerja lingkungan dapat dikatakan baik. Maka dari itu, laporan berkelanjutan diperlukan sebagai jawaban dari tuntutan *stakeholder*. Laporan berkelanjutan dapat membantu *stakeholder* untuk mengetahui kinerja perusahaan apakah perusahaan peduli dengan lingkungan dan memberikan respon positif terhadap profitabilitas atau bahkan sebaliknya seperti pada penelitian Dessy dan Rosita (2015), menemukan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas. Berdasarkan penjelasan rumusan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial akan merasa keberadaan dan aktivitasnya mendapat status dari masyarakat atau lingkungan, sehingga perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi (Adhima, 2012). Perusahaan melakukan pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan sebagai usaha dalam memperoleh legitimasi.

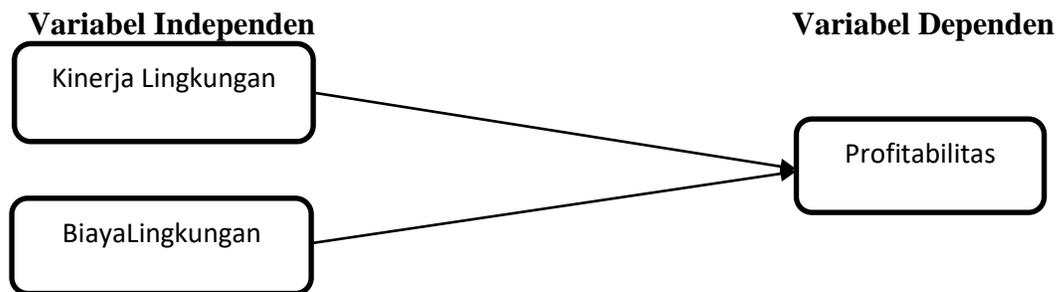
Perusahaan yang menganggarkan biaya lingkungan menunjukkan keseriusannya pada kepedulian pengelolaan lingkungan. Baik itu biaya untuk pencegahan pencemaran lingkungan ataupun biaya untuk mengatasi pencemaran lingkungan akibat aktifitas produksi perusahaan. Seperti diketahui dari aktivitas produksi perusahaan akan meninggalkan limbah, terlebih pada perusahaan manufaktur. Selain untuk menunjukkan keseriusan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, biaya lingkungan yang dianggarkan perusahaan merupakan penunjang terlaksananya Corporate Social Responsibility. Dengan demikian, biaya lingkungan ini bisa dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan, sebab dana yang dikeluarkan saat ini bisa memberikan nama baik bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Camilia (2016) bahwa jika program bina lingkungan (yang berakibat biaya lingkungan) diterbitkan akan mampu meningkatkan reputasi yang berpengaruh pada keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan omset penjualan atau laba perusahaan. Hal tersebut yang harus mulai dipertimbangkan, bukan hanya bagaimana memperoleh laba yang besar namun juga mempertimbangkan bagaimana cara memperoleh laba dengan memperhatikan aspek *sustainability*. Penelitian yang dilakukan Fitriani (2013) juga mendukung adanya pengaruh positif antara biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Berdasarkan pendapat diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H2 : Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan membahas variabel independen yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan variabel dependen profitabilitas. Sedangkan variabel yang dibahas dalam profitabilitas adalah ROA. Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menghambat hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada hasil analisis adjusted R *square* yang menyatakan bahwa 10% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen pada penelitian ini yakni kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, sedangkan 90% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel independen yang lain.
2. Tidak terdukungnya hipotesis 1 dan hipotesis 2.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka daripada itu, saran dapat digunakan untuk dilakukan penelitian agar didapatkan hasil yang baik. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memilih variabel independen lain kecuali kedua variable indepen den seperti pengaruh kepemilikan saham rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan kategori investasi.
2. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan hipotesis yang lebih mendukung penelitian atau menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan antar variabel.